



LAPORAN HASIL PENELITIAN
POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK
BERBASIS GENDER

Oleh :
RENIE TRI HERDIANI, S.Psi., S.Pd., M.Pd.
NIPY. 31452551983

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2017

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK BERBASIS GENDER

ABSTRAK

Renie Tri Herdiani

Komunikasi merupakan kunci utama dalam melangsungkan sebuah hubungan, baik di lingkungan sosial masyarakat maupun keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, oleh karena itu pola komunikasi dalam keluarga sangat menentukan karakter anak. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak berbasis gender di wilayah kota Tegal sangat variatif kebanyakan dari mereka memperlakukan pola komunikasi yang sama terhadap anaknya tanpa membedakan gender dan mereka mempunyai alasan yang kuat dalam memilih pola komunikasi tersebut.

Kata Kunci: pola komunikasi keluarga, karakter anak, berbasis gender.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.

Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa juga akan berlangsung secara produktif.

Sebagai orang tua tentu kita sangat menginginkan anak-anak yang berkualitas dalam berbagai hal tanpa terkecuali. Pembentukan karakter pada anak-anak tidak bisa disamakan begitu saja akan tetapi pembentukan karakter akan lebih optimal apabila berdasarkan gender. Gender adalah pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan sifat laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. (Djohani, 1996 : 7).

Untuk mewujudkannya tentu membutuhkan pengorbanan dan pendidikan yang berkualitas juga. Bentuk pengorbanan dan pendidikan yang berkualitas sangat bervariasi, kunci utamanya adalah ada di dalam komunikasinya. Komunikasi sangat penting di dalam kehidupan manusia baik dilakukan secara verbal maupun non verbal. Dengan komunikasi yang efektif maka semua tujuan dalam kehidupan manusia akan lebih mudah tercapai. Begitu pula dengan pembentukan karakter anak berbasis gender, akan lebih mudah terwujud apabila digunakan pola komunikasi keluarga yang efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahannya adalah masih banyak orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya pada lingkungan keluarga belum menerapkan pola-pola yang bersifat mendidik karakter anak yang berbasis gender. Atas dasar hal tersebut maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimanakah pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak berbasis gender?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak berbasis gender di wilayah kota Tegal.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Keluarga

2.1.1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya, (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

2.1.2 Macam-Macam Pola Komunikasi

Menurut Yusuf (2001) pola komunikasi orang tua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

a) Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

b) Pola komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan–aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

c) Pola komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan–aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Sedangkan menurut DeVito (2001: 359) mengungkapkan ada empat pola komunikasi dalam keluarga, yaitu :

1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri.

4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola-Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi pola-pola komunikasi yang menjadikan tidak efektif (disfungsional) adalah :

- a) Harga diri yang rendah dari keluarga maupun anggotanya, khususnya orangtua.
- b) Pemusatan pada diri sendiri dicirikan oleh memfokuskan pada kebutuhan sendiri, mengesampingkan kebutuhan, perasaan dan perspektif orang lain.
- c) Kurangnya empati.
- d) Ekspresi perasaan tak jelas.
- e) Kemarahan terpendam.
- f) Ekspresi menghakimi.
- g) Ketidakmampuan mengungkapkan kebutuhan anak yang disfungsional tidak hanya dapat mengungkapkan kebutuhannya, tapi karena takut ditolak, maka dia tidak mampu mendefinisikan perilaku yang dia harapkan dari orangtua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

2.1.4 Jenis Komunikasi Dalam Keluarga (orangtua)

Menurut Djamarah (2004) jenis komunikasi dalam keluarga ada 4 macam yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering di pergunakan oleh orang tua atau anak dalam komunikasi keluarga.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga antara orangtua dan anak tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika, komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orangtua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu.

c. Komunikasi Individual

Komunikasi individual dan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara orang tua dan anak. Pada kesempatan yang lain, orang tua tidak menyia-nyiakan waktu senggang untuk berbincang-bincang dengan anak secara pribadi tentang sesuatu hal, entah mengenai pelajaran di sekolah, mengenai pengalaman, atau hal-hal apa saja sebagai topik perbincangan.

d. Komunikasi kelompok

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu sangat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu

berhasil atau gagal suatu pertemuan. Boleh jadi, suatu pertemuan yang sudah direncanakan oleh orang tua atau anak yang berkumpul, duduk bersama dalam satu meja, dalam acara keluarga terancam gagal di sebabkan belum ada pertemuan antara waktu dan kesempatan dan kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

2.2. Pendidikan Karakter

Karakter menurut teori Kretschmer (dalam Suryabrata, 2006) adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan volisional seseorang, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, yaitu faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, yaitu faktor-faktor eksogen).

Sedangkan menurut pandangan teori Allport (dalam Supratiknya, 1993) watak (Character) secara tradisional mengisaratkan norma tingkahlaku tertentu atas dasar individu-individu atau perbuatan-perbuatan yang dinilai, sehingga dikemukakan watak adalah suatu konsep etis dan menunjukkan arti normatif.

Lumpkin, Stoll dan Beller (2002: 34) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter sosial itu mencakup loyalitas, dedikasi, pengorbanan, kerjasama tim, dan warga yang baik. Sedangkan karakter moral mencakup aspek-aspek nilai kejujuran, keadilan, tindakan yang wajar terhadap individu lain, adil, dan tanggung jawab.

2.3. Gender

Kata Gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Untuk memahami konsep Gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara biologis, alat reproduksi yang melekat pada laki-laki dan perempuan tidak bisa dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional, jantan, perkasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini menggambarkan tentang pola komunikasi keluarga dalam membangun karakteristik anak berbasis gender. Sebagai mana peran orang tua adalah mendidik, menanamkan nilai-nilai karakter, memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan karakter anak. Serta orang tua harus menjaga keharmonisan rumah tangga dan memonitor perilaku anak baik diluar maupun didalam rumah.

3.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi, intensitas komunikasi dan media komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam membentuk karakteristik anak berbasis gender.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti sebagai instrumen dan didukung instrumen berupa:

- a. *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan, yakni penulis mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknik serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.
- b. *Field Work Research*, yaitu penelitian langsung lapangan dengan cara:
 - a. Observasi.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang valid tentang aktivitas atau kegiatan keluarga dalam komunikasi untuk menanamkan karakter pada anak-anak, serta untuk melengkapi data primer dan data skunder yang dilakukan baik secara formal maupun non formal.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dimaksudkan sebagai upaya memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai (informan). Wawancara dilakukan secara terbuka dan berstruktur dengan pertanyaan yang terfokus pada permasalahan yang sedang ditelaah, sehingga informasi yang dikumpulkan cukup lengkap dan dalam.

c. Dokumentasi.

Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen atau arsip, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

3.4 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua peserta didik TK yang ada di empat kecamatan di wilayah Kota Tegal, yang masing-masing kecamatan diambil 2 TK secara random sampling.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas tiga tahap (Soegiyono, 2006), yaitu diawali dengan reduksi data yang dilakukan dengan proses pemilihan data, penyederhanaan data, pengabstrakan, dan pemin-dahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, kemudian penyajian data dilakukan dengan menginterpretasikan secara deskriptif kutipan-kutipan hasil wawancara dengan orang tua, anak dan guru untuk memudahkan melihat pola komunikasi dan faktor individu serta lingkungan yang terkait dengan proses pembentukan karakter anak, serta terakhir penarikan simpulan dengan cara melakukan verifikasi terhadap penyajian data penelitian guna memperoleh kebenaran data atau informasi yang valid, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dan ditarik suatu simpulan.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti sendiri berlaku sebagai instrumen penelitian. Artinya peneliti sekaligus menjadikan diri sendiri sebagai sarana atau alat. Menurut Sugiyono (2009:60) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan atas temuannya. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.7 Tahapan Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian secara garis besar secara kualitatif diperoleh melalui lima langkah utama pengumpulan data secara berurutan dari tahap orientasi, eksplorasi, *member check*, triangulasi dan *audit trail*.

3.8 validitas dan reliabilitas

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif memiliki dasar kepercayaan yang berbeda. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2004), ada empat keabsahan data yang diperlukan untuk teknik pemeriksaan dalam menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Derajat kepercayaan dilakukan melalui (1) ketekunan pengamatan peneliti terhadap interaksi antara orang tua dan anak yang diikuti dengan wawancara, serta (2) triangulasi dengan cara membandingkan apa yang dikatakan orang tua dengan apa yang dikatakan anak untuk mendapatkan gambaran pola komunikasi dan kemandirian anak. *Transferability* dengan cara menyajikan hasil penelitian ini secara deskripsi dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai penulisan ilmiah. Dalam penelitian ini tranferabilitas setiap data yang diperoleh langsung ditabulasi dan dianalisis sehingga penulisan penelitian ini rinci dari awal hingga akhir. *Dependability* dilakukan oleh *auditor independen*, yaitu pembimbing penelitian dengan memberikan masukan terhadap seluruh hasil penelitian pada peneliti. *Confirmability* dilakukan dengan pemeriksaan dependabilitas yang dilakukan peneliti dengan menghubungi informan jika dirasakan ada hal-hal yang kurang lengkap.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pola komunikasi keluarga yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Yusuf (2001) yaitu sebagai berikut:

4.1 Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Pola komunikasi permisif ini diterapkan oleh 3 keluarga dari yaitu keluarga ibu Ayu (mamah Krisna) dan keluarga ibu Lia (mamah Keyra) dari kecamatan Tegal selatan serta keluarga ibu Tuti (mamah Ukasya) dari kecamatan Tegal timur. Kedua orang tua Keyra dan Ukasya berprofesi sebagai pedagang, sedangkan orang tua Krisna Ayahnya berprofesi sebagai wiraswasta dan ibunya sebagai guru di SD. Berdasarkan hasil wawancara kami dapat disimpulkan bahwa ketiga keluarga tersebut menerapkan pola komunikasi membebaskan (*permissive*). Alasan keluarga tersebut menerapkan pola komunikasi permisif adalah biar anak tidak mendapatkan tekanan dari orang tua dan yang penting anak senang. Selain itu ketiga keluarga tersebut juga mengakui kalau peran orang tua memang sedikit karena kedua orang tua bekerja semua demi mencukupi perekonomian keluarga, atas dasar hal tersebut maka orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan harapan yang penting anak senang dan orang tua hanya memfasilitasi saja. Sebagai contoh anak ibu Ayu kalau pulang sekolah selalu beli mainan dan jajan yang dijajakan di depan sekolah padahal jajan yang dibelinya tidak selamanya dimakan tapi anak tetap minta beli mengikuti sebagian teman-temannya, kemudian biasanya anak langsung main dengan teman-teman dirumah tidak mau ganti baju terlebih dahulu.

Hal tersebut juga senada dengan yang dicontohkan oleh ibu Iya yaitu ketika anak menginginkan sesuatu, orang tua selalu menuruti atau mengalahnya karena kalau tidak dituruti anak akan merengek nangis. Salah satu contoh yang disebutkan anak ibu Iya adalah anak selalu

minta main ke alun-alun pada malam hari kalau tidak dituruti anak akan merenger-rengok dan menangis. Karena orang tua merasa tidak tega maka orang tua selalu menuruti keinginan anak tersebut. Hal tersebut berdampak pada keesokan harinya, karena tidurnya cukup malam maka kalau dibangunkan pagi untuk ke sekolah sangat susah sehingga anak tersebut sering terlambat dan membolos.

Pola komunikasi keluarga ibu Tuti pun hampir sama dengan pola komunikasi yang dilakukan keluarga ibu Ayu dan ibu Iya yaitu pola komunikasi yang permisif. Untuk alasannya pun hampir sama yaitu karena jarang dirumah dan sangat sayang sama anak jadi menuruti semua keinginan anak. Contoh yang ibu Tuti alami misalkan anak balitanya sudah bisa minta uang saku sehari Rp 10.000,- untuk membeli makanan dan mainan yang sudah tidak bisa terkontrol lagi, lebih senang mainan gadget daripada berangkat sekolah TK maupun TPA.

Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*) yang diterapkan oleh ketiga keluarga dalam penelitian ini tidak membedakan perlakuannya baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuannya, jadi tidak ada perbedaan gender dalam menentukan pola komunikasi terhadap anak dalam keluarganya. Pembentukan karakter anak sejak dini pun tidak begitu diutamakan bahkan ketiga keluarga tersebut terkesan tidak begitu memikirkannya meskipun hal tersebut akan berdampak dimasa yang akan datang.

Ke tiga keluarga dalam penelitian ini tidak mengedepankan pendidikan karakter sejak dini seperti pembentukan sikap religi, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, toleransi, kerja keras, mandiri, kreatif, persahabatan, cinta damai, peduli sosial, dll. Semuanya tidak begitu diterapkan sehingga anak benar-benar dibesarkan sesuai dengan keinginannya. Orang tua hanya memfasilitasi dan menuruti keinginan anak. Pandangan mereka bahwa anak kalau sudah besar nanti akan bisa berubah dengan sendirinya. Dengan keyakinan tersebut maka ke tiga keluarga dalam penelitian ini menganggap pembentukan karakter sejak dini berdasarkan gender tidak begitu penting dan bukan merupakan sesuatu yang berdampak negatif dimasa yang akan datang. Dan mereka memperlakukannya dengan tidak membedakan jenis kelamin.

4.2 Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku

dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

Pola komunikasi otoriter yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis gender dalam penelitian ini diterapkan oleh 3 keluarga yaitu keluarga ibu Dani (mamah Naya) kebetulan suami istri berprofesi sebagai PNS, keluarga ibu Eti (mamah Quin) profesi suami sebagai PNS & profesi istri sebagai pegawai RS swasta di Tegal) serta keluarga ibu Fifi (mamah Faiq) suami dan istri berprofesi sebagai pegawai Bank). Dalam hal ini orang tua baik bapak maupun ibu melakukan komunikasi secara otoriter terhadap anaknya untuk menyampaikan dan membiasakan hal-hal yang positif agar anak terbiasa melakukannya. Pola komunikasi otoriter dipilih oleh ketiga keluarga ini karena menganggap bahwa anak kalau tidak dipaksakan dan dibiasakan akan berperilaku seenaknya sendiri, maka sejak usia dini orang tua harus membiasakannya hidup terarah meskipun harus dengan cara otoriter. Selain itu kesibukan orang tua juga merupakan salah satu penyebab orang tua harus bersikap tegas baik terhadap anak perempuan maupun anak laki-laki.

Pendidikan karakter yang diterapkan melalui pola komunikasi otoriter oleh keluarga ibu Dani (mamah Naya) dapat dicontohkan bahwa keluarga ibu Dani membiasakan 2 anaknya yang masih balita bangun jam 5.30 dan langsung dimandikan meskipun anak menangis setelah itu makan dan diantar ke sekolah masing-masing, setelah pulang sekolah ganti baju dan makan siang, anak diberi kesempatan bermain di rumah dengan teman-temannya kemudian mandi, makan dan belajar serta menyiapkan keperluan yang akan dibawa besok. Disekolah anak tidak dibiasakan membawa uang karena sudah dibekali jajan sesuai kesukaannya. Ketika ada adan maghrib orang tuanya selalu mengajak anak untuk sholat berjamaah dan dilanjut mengaji dan tidur. Kebiasaan yang dilakukan keluarga ibu Dani menjadikan anak-anaknya terbiasa hidup dengan terarah dan teratur serta mandiri. Anak yang besar berusia 5 tahun sudah terbiasa menyiapkan keperluan sekolah sendiri seperti kelengkapan tas, sepatu, baju dll. Setiap habis mainan langsung diberesi tanpa disuruh orang tua. Makan pun sudah tidak disuapin bahkan sudah bisa disuruh orang tua membelikan sesuatu diwarung dekat rumah serta sudah terbiasa menjaga adiknya yang masih berusia 2 tahun. Keluarga ibu Dani selalu memberikan penguatan

terhadap anak yang besar (laki-laki) dengan cara anak laki-laki harus bisa, harus kuat, tidak boleh cengeng, bisa menjaga adiknya dan harus sayang sama semuanya.

Hal senada juga dilakukan oleh keluarga ibu Eti, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali semua sudah terkonsep dengan cara pola komunikasi yang otoriter. Anak pertama sudah kelas 3 SD (perempuan) yang kedua usia 4 tahun (laki-laki). Menurut pengalaman ibu Eti dalam menerapkan kedisiplinan terhadap ke dua anaknya memang berbeda. Untuk anak yang kecil ibu Eti lebih keras lagi dibandingkan anak yang besar karena anak yang kecil tidak mudah mengikuti kemauan orang tuanya sedangkan yang besar dari kecil selalu menuruti kemauan orang tuanya. Pola komunikasi otoriter orang tua terutama ayahnya juga sering mendapat perlawanan dari anak bungsunya. Menurut pandangan keluarga ibu Eti apapun bentuk perlawanannya, anak kecil harus selalu dipaksa agar menjadi terbiasa demi kebaikan masa depannya. Meskipun demikian keluarga ibu Dani dan Eti masih mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak dibandingkan dengan keluarga ibu Fifi.

Keluarga ibu Fifi adalah keluarga yang benar-benar menanamkan pola komunikasi yang otoriter, hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan karir ibu Fifi dan suami sehingga waktu yang disediakan untuk keluarga terutama anak-anak sangat sedikit. Ketiga anaknya dipercayakan sepenuhnya sama asisten rumah tangganya. Orang tua hanya memantau dari kantor melalui telepon. Semua aktifitas anak sudah terencana dan terkonsep dengan baik tanpa mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak, dan anak harus menjalaninya dengan ditemani asisten rumah tangganya. Dalam wawancara kami, ibu Fifi memang mengakui kalau beliau dan suami kurang memperhatikan kondisi psikologis anaknya yang penting anak harus nurut dan mengikuti keinginan orang tuanya. Hal tersebut diakui dengan alasan demi masa depan anak-anak orang tua harus tega melakukannya agar anak terbiasa hidup teratur dan terkonsep. Keluarga ibu Fifi tidak membedakan dalam mendidik putra putrinya semua diperlakukan sama.

4.3 Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan–aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Pola komunikasi yang demokratis menjadi pilihan dari keluarga ibu Sri (mamah Amel) yang kebetulan suami istri berprofesi sebagai wiraswasta dan keluarga ibu Dian (mamah Fadil) juga mempunyai profesi yang sama antara suami istri yaitu sebagai PNS. Kedua keluarga ini beranggapan bahwa yang namanya anak itu harus selalu terlibat dengan semua rencana kegiatan, tujuannya agar orang tua mengetahui seberapa nyamanya anak dalam beraktifitas. Kalau anak merasa tidak nyaman orang tua selalu memberikan kesempatan untuk memberikan alasan dan mencari solusi agar anak tetap bisa menjalani semua aktifitasnya dengan baik.

Sebagai contoh pola komunikasi yang demokratis di keluarga ibu Sri (mamah Amel) adalah kesepakatan yang dibuat keluarga bahwa setiap hari harus selalu meluangkan waktu untuk sholat maghrib, tadarus dan makan malam bersama. Disaat makan malam biasanya anak mulai ramai menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan maupun rencana kegiatan esok harinya, anak selalu diminta untuk bercerita jujur dan apapun yang diceritakan anak, orang tua selalu meresponya meskipun kadang ada hal-hal yang menurut orang tua kurang baik. Setelah anak menyelesaikan ceritanya biasanya orang tua langsung memberikan tanggapan meskipun kadang juga harus berdebat. Keluarga ibu Sri (mamah Amel) mempunyai 3 anak, yang pertama putri kelas 3 SD, kedua putri kelas 1 SD dan yang ketiga putra masih TK A. Pola komunikasi yang dilakukan keluarga ibu Sri (mamah Amel) membiasakan anak selalu terbuka dan jujur. Keteladanan orang tua menjadikan model bagi anak-anaknya, seperti sikap disiplin, kejujuran, religi, keharmonisan, dan lain sebagainya.

Menurut ibu Sri (mamah Amel) pendidikan karakter anak harus dimulai sejak usia dini dan dimulai dari hal-hal yang kecil dahulu agar anak selalu terbiasa dan yang pasti orang tua harus selalu menjadi model buat anak-anaknya, karena anak akan selalu mencontoh dari lingkungan terdekatnya dahulu, meskipun demikian orang tua harus selalu mengontrol sikap dan perilaku anak-anak yang kadang juga mencontoh perilaku orang lain maupun film-film yang ditayangkan di televisi. Selain itu, menurut ibu Sri (mamah Amel) memaksakan suatu kehendak terhadap anak sama saja memasung kreatifitas anak karena anak dituntut selalu untuk mengikuti kehendak orang tua sehingga anak tidak bisa menunjukkan kreatifitasnya.

Pola komunikasi demokratis ini juga dijalankan oleh keluarga ibu Dian (mamah Riski). Menurut ibu Dian (mamah Riski) dalam wawancara kami menyatakan bahwa kelancaran dalam komunikasi adalah kunci keharmonisan di dalam suatu kelompok atau organisasi termasuk juga

di dalam keluarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif dan lancar akan memudahkan pencapaian visi dan misi yang sudah ditentukan.

Salah satu contoh bentuk pola komunikasi yang sudah dijalankan keluarga ini tidak berbeda jauh dengan bentuk komunikasi yang sudah berjalan di keluarga ibu Sri (mamah Amel), yaitu keluarga ibu Dian (mamah Riski) selalu meluangkan sarapan bersama dengan putra putrinya. Ibu Dian (mamah Riski) mempunyai 2 anak, yang pertama perempuan usia 5 tahun dan yang kedua laki-laki usia 4 tahun. Dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap putra putrinya, keluarga ibu Dian (mamah Riski) tidak membedakan jenis kelamin atau gender. Menurut beliau pondasi awal harus sama-sama kuat karena akan melekat selamanya.

Sikap terbuka, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan menyayangi sudah dibiasakan dalam keluarganya. Bahkan sikap kreatifitas anak pun sudah mulai dikembangkan misalnya dalam penataan ruangan, anak-anak diberi kebebasan untuk menata kamarnya sendiri-sendiri selain itu dalam membeli keperluan keluarga pun ibu Dian (mamah Riski) biasanya berdiskusi dengan anak-anak. Selain itu sikap disiplin dan gotong royong pun sudah menjadi hal yang biasa. Sebagai contoh setiap hari anak harus bangun pagi sholat, mandi, ganti baju, sarapan dan sekolah. Untuk hari libur biasanya anak diajak untuk mencuci kendaraan atau memasak bersama. Meskipun kegiatan rutinitas sudah padat tapi anak selalu ada waktu buat bermain baik dengan keluarga maupun teman-teman disekitar rumah, karena bagaimanapun juga dunia anak adalah dunia bermain.

BAB V

SIMPULAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 8 keluarga yang ada di wilayah kota Tegal, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan di delapan keluarga tersebut sangat bervariasi dan kecenderungan pola komunikasi dalam pembentukan karakter dari keluarga tersebut tidak berdasarkan gender. Ke delapan keluarga tersebut mempunyai alasan yang cukup kuat dalam mendidik putra putrinya, mereka meyakini bahwa pola komunikasi yang mereka lakukan adalah pola komunikasi yang tepat dan efektif. Selain itu, kesibukan dan tingkat pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.

5.2 SARAN

5.2.1 Kepada Orang Tua

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sebaiknya lebih ditingkatkan lagi sehingga karakter anak akan berkembang dengan baik, dengan harapan anak tidak lepas kendali ketika berhadapan dengan kondisi yang kurang sesuai. Selain itu keegoisan orang tua juga harus bisa diminimalkan agar anak mempunyai kesempatan menyampaikan dan merealisasikan ide-ide kreatifnya.

5.2.2 Kepada Masyarakat

Lingkungan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan perannya dalam memberikan contoh dan perilaku positif karena anak biasanya gampang untuk meniru perilaku orang di sekitarnya. Masyarakat juga memiliki peran dalam pembentukan karakter anak, karena pembentukan karakter sejak dini biasanya dimulai dari pemodelan lingkungan sekitar baik di keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy, Mulyana, 2007. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung : penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (sebuah perspektif pendidikan islam)*: PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu, 1993. *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni, 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hariwijaya M., 2010, *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*: Luna Publisher. Yogyakarta.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter (konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat)*: Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprpto, Tommy, 2009. *Pengantar teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : penerbit Media Pressindo.
- Trisakti & Sugiarti. (2006). *Konsep dan teknik penelitian gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Undan-Undang Nomor 20 Tentang Sistim Pendidikan Nasional.
- Wibowo Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*: Pustaka Pelajar. Yogyakarta.